

9241 7

**KETEPATAN DAN KESESUAIAN PENGGUNAAN KATA BERSINONIM
GALAM BAHASA INDONESIA RAGAM JURNALISTIK**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	4 - 9 - 1999
Asal dari	FAK. SASTRA
Banyaknya	2 (DUA) EKS
harus	HADIAMI
No. Inventaris	990827319
No. ts	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanudin

OLEH

PAJARUDDIN

F 111 93 124

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

1999

01125101

**Skripsi ini sebagai bukti bakti dan cinta
yang terdalem kepada Ayahanda Pabukka dan Ibunda Koncing.**

Halaman Pengesahan

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA**

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 4003/J04.10.1/PP.27/98 tanggal 18 Agustus 1998 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, Mei 1999

Konsultan I



Drs. Tadjuddin Maknum, S.U.

Konsultan II



Drs. Hasan Ali

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Jurusan/Ketua Program Studi



Drs. Hasan Ali

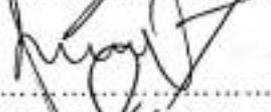
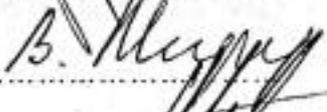
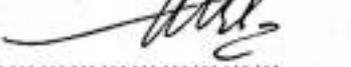
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Senin Tanggal 31 Mei 1998. Panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **KETEPATAN DAN KESESUAIAN PENGGUNAAN KATA BERSINONIM DALAM BAHASA INDONESIA RAGAM JURNALISTIK** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 31 Mei 1999

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|-----------------------------------|--------------|---|
| 1. Prof. DR. H. A. KADIR M., M.S. | Ketua |  |
| 2. Dra. NURHAYATI, M.Hum. | Sekretaris |  |
| 3. Drs. ARIFIN USMAN, M.S. | Penguji I |  |
| 4. Dra. Hj. B. MENGGANG LUSSA | Penguji II |  |
| 5. Drs. TADJUDDIN MAKNUN, S.U. | Konsultan I |  |
| 6. Drs. HASAN ALI | Konsultan II |  |



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam usaha penyusunan skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang dihadapi penulis. Namun, berkat adanya petunjuk dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak sehingga hambatan-hambatan tersebut dapat teratasi. Pada kesempatan yang baik ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak yang telah memberikan bantuan moril dan materil, terutama kepada :

1. Bapak Drs. Hasan Ali sebagai Konsultan II dan Ketua Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin;
2. Bapak Drs. Tadjuddin Maknum, S.U. selaku Konsultan I yang dengan tekun dan tulus telah membimbing penulis;
3. Bapak Drs. H. Mustafa Makka, M.S. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin beserta stafnya dan kepada Bapak dan Ibu Dosen atas segala pengabdianya dalam membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti kegiatan akademik pada Fakultas Sastra;
4. Rekan-rekan mahasiswa Sastra Indonesia (IMSI), serta pihak-pihak lain yang tidak sempat penulis sebut satu persatu;
5. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Pabukka dan Ibunda Koncing dan segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing dan berdoa demi tercapainya cita-

cita penulis. Teristimewa buat yang terkasih yang senantiasa memberikan bantuan dan motifasi.

Keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki menjadikan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala saran dan kritikan untuk kesempurnaan skripsi ini penulis terima dengan lapang dada. Akhirnya, semoga karya sederhana ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang ada nilainya bagi pengembangan bahasa Indonesia yang kita cintai.

Ujung Pandang, Mei 1999

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN PANITIA UJIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	4
1.6 Defenisi Operasional	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pengertian Semantik	6
2.1.1 Pengertian Makna	6
2.2 Pengertian Sinonim	8
2.3 Pengertian Ketepatan dan Kesesuaian	14
2.4 Penentuan Sinonim	15

2.5	Pembedaan Sinonim	19
2.5.1	Distribusi	20
2.5.1.1	Distribusi Paradigmatik	20
2.5.1.2	Distribusi Sintaktik	21
2.5.2	Kelaziman Pemakaian	22
2.5.3	Nilai Rasa	22
2.6	Hasil Penelitian yang Relevan	23
BAB III METODE PENELITIAN		26
3.1	Tahap Pengumpulan Data	26
3.1.1	Penelitian Pustaka	26
3.1.2	Penelitian Lapangan	26
3.1.2.1	Teknik Observasi	27
3.1.2.2	Teknik Catat	27
3.2	Tahap Analisis Data	27
3.3	Populasi dan Sampel	28
BAB IV HASIL PENELITIAN		29
4.1	Analisis Ketepatan Penggunaan Sinonim Kata	30
4.2	Analisis Kesesuaian Penggunaan Sinonim Kata	46
BAB V PENUTUP		54
5.1	Kesimpulan	54
5.2	Saran	55
DAFTAR PUSTAKA		xi

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

- * : Kalimat yang tidak berterima (tidak gramatikal)
- : Ada bagian kalimat yang dihilangkan
- KUBI : Kamus Umum Bahasa Indonesia
- KLBI : Kamus Lengkap Bahasa Indonesia

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Ketepatan dan Kesesuaian Penggunaan Kata Bersinonim dalam Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik." Pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimana unsur ketetapan dan kesesuaian penggunaan kata bersinonim dalam setiap penulisan berita pada media surat kabar. Dalam penulisan skripsi ini, digunakan dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data.

Pada tahap pengumpulan dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang telah dikemukakan oleh berbagai pakar bahasa dan pengumpulan data primer sebagai bahan analisis berupa penggunaan kata bersinonim pada surat kabar. Pada tahap analisis data, digunakan metode deskriptif dan metode distribusional dengan teknik substitusional dan teknik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan presentase yang masih tinggi mengenai ketidaktepatan dan ketidaksesuaian pilihan kata yang bersinonim. Ketidaktepatan dan ketidaksesuaian pilihan kata yang bersinonim disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan penulis berita bahasa Indonesia umumnya dan kekurangmampuan penulis membedakan makna kata-kata yang bersinonim (diksi) khususnya.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan media bahasa dalam kegiatan komunikasi merupakan kegiatan mengemukakan gagasan atau menyampaikan suatu ide. Untuk mendapatkan ketepatan gagasan/ide yang ingin disampaikan sangat ditentukan oleh ketepatan memilih kata-kata yang mewakilinya. Kecermatan memilih kata dalam penggunaan akan memudahkan penyampaian gagasan/ide kepada lawan bicara. Dalam memilih kata untuk mewakili gagasan yang ingin disampaikan sering diperhadapkan pada masalah ketepatan memilih kata-kata yang ingin digunakan, terutama pada ketepatan pemilihan kata-kata bersinonim dalam bahasa Indonesia.

Dalam membentuk sebuah kalimat, satuan kata merupakan unsur yang sangat penting. Kata-kata yang disusun berdasarkan kaidah tertentu dapat menghasilkan sebuah kalimat yang mengandung makna yang lengkap. Makna suatu kalimat tidak lepas dari makna untaian kata yang membentuknya. Kita masih sering menemukan kata pada sebuah kalimat menimbulkan gambaran lain pada pembacaanya/ pendengarnya berbeda dengan apa yang dimaksud oleh pemakai kata tersebut, sehingga gambaran yang ditimbulkan oleh makna kata menjadi kabur. Kesalahan memilih kata yang digunakan dalam ujaran sangat mempengaruhi ketepatan makna kalimat. Ketepatan makna yang digunakan dalam berbahasa sangat penting karena

merupakan syarat utama yang harus diperhatikan dalam memilih kata adalah maknanya harus tepat dengan hal yang ingin disampaikan oleh penutur/penulis.

Dalam bahasa Indonesia ditemui satu kata yang bermakna ganda atau satu kata dapat melambangkan beberapa makna (ambiguitas). Di samping itu, ada pula beberapa kata yang melambangkan satu konsep makna (makna yang sama). Kata yang bermakna ganda disebut Polisemi sedangkan satu makna yang dilambangkan oleh beberapa kata disebut sinonim.

Menurut Tarigan (1985:17), sinonim tidak hanya menolong kita dalam usaha membuat perbedaan-perbedaan tajam dan tepat antara makna kata-kata itu. Oleh karena itu, penulis/penutur harus dapat membedakan kata-kata yang bersinonim atau mirip maknanya. Kata-kata yang bersinonim sangat penting untuk diperhatikan oleh pemakai bahasa dalam kegiatan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Aminuddin (1988:117) kesalahan dalam menentukan fitur semantis kata satu dengan yang lainnya dapat menimbulkan kejanggalan dan juga dapat menyebabkan kesalahan penerimaan informasi. Ini berarti bahwa ketidaktepatan menggunakan kata-kata yang bersinonim/mirip maknanya sering menimbulkan kesalahpahaman dalam berbahasa. Karena itu penutur/penulis dituntut kecermatan memilih kata yang tepat maknanya dari sejumlah kata yang bersinonim dalam penyampaian gagasan, hal yang dipikirkan, dan dirasakan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Penggunaan sinonim secara benar sangat berperan dalam kegiatan berbahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan terutama dalam kaitannya dengan diksi (Aminuddin, 1988:118).

Pembedaan sinonim memang kelihatannya sangat sederhana, namun penentuan kata (penggunaan sinonim) dengan makna secara tepat adalah ketepatan menuntut adanya kemampuan konseptualisasi yang tinggi. Bertolak dari dasar pemikiran itulah penulis ingin mengadakan penelitian pada berbagai surat kabar yang beredar di Ujung Pandang dengan mengangkat permasalahan melalui judul skripsi "Ketepatan dan Kesesuaian Penggunaan Kata Bersinonim Dalam Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik."

1.2 Identifikasi Masalah

Berbicara tentang sinonim sangat erat hubungannya dengan ketepatan pemilihan kata yang tepat di antara dua kata atau lebih yang mempunyai kemiripan makna.

Berdasarkan judul skripsi yang penulis angkat, maka masalah yang mungkin timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya sinonim dalam bahasa Indonesia.
2. Bentuk-bentuk sinonim dalam bahasa Indonesia.
3. Ketidaktepatan penggunaan kata bersinonim dalam bahasa Indonesia.
4. Pengaruh kesalahan pemakaian kata yang bersinonim terhadap kelaziman pemakaian, nilai rasa (makna emotif) dalam sebuah kalimat.
5. Substitusi kata sinonim dalam bahasa Indonesia

1.6 Defenisi Operasional

Untuk mencapai unsur ketepatan dan kesesuaian perlu diperhatikan kaidah makna, kaidah diksi, dan kaidah sintaksis bahasa. Adapun yang dimaksud dengan penerapan kaidah sintaksis menurut Parera (1978:87) yaitu dengan memperhatikan unsur : 1) ketepatan yaitu pemilihan dan penempatan kata sesuai dengan kelompok dalam sintaksis. Hal ini berhubungan dengan unsur kelaziman; 2) saksama yang ditentukan pada unsur sintaksisnya, dalam hal ini terpautlah pengertian sinonim, homonim, polisemi, dan hiponim; 3) kelaziman yaitu kata itu sudah menjadi milik bahasa Indonesia.

Konsep mengenai sinonim adalah penggolongan kata-kata yang mempunyai makna yang mirip. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa tidak ada sinonim yang sama betul. Penukaran sinonim dalam kalimat harus sesuai dengan konteks situasional, karena tiap kata mempunyai perbedaan nilai rasa atau makna emotif dalam konteks kalimat.

Selanjutnya mengenai metode distribusional itu merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan penggantian suatu unsur dalam kalimat atau frase dengan unsur lain. Dalam metode distribusional ini teknik analisis diwujudkan dengan teknik data dengan menggantikan kata yang dianalisis dengan kata yang sinonim.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Semantik

Cabang ilmu linguistik yang membicarakan khusus masalah makna disebut semantik. Slamet Mulyana (1964:1) semantik adalah cabang ilmu bahasa yang secara khusus meneliti makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongannya. Semantik merupakan ilmu bahasa yang bertugas semata-mata meneliti makna kata, bagaimana mula bahasanya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah suatu bangsa.

Verhar (1988:9) mengemukakan bahwa semantik adalah sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Pendapat ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Aminuddin (1988:5), bahwa semantik yang berasal dari bahasa Yunani mengandung makna tosignify atau memaknai. Sebagai istilah tekniknya, semantik mengandung pengertian : studi tentang makna.”

Berdasar pada pendapat tersebut di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang secara khusus membicarakan tentang makna atau arti dalam suatu bahasa. Jadi dengan demikian yang menjadi objek telaah semantik adalah makna.

2.1.1 Pengertian Makna

Pengertian makna pada hakekatnya berhubungan dengan batasan atau defenisi yang diberikan terhadap suatu makna. Pengertian makna yang dimaksudkan, yaitu bagaimana pengetahuan yang terdapat dalam pikiran kita tentang makna.

Sedangkan yang dimaksud dengan defenisi makna yaitu ketentuan atau keterangan secara singkat dan jelas yang diberikan terhadap makna (Keraf, 1988:25).

Selanjutnya Soedjito (1988:51) mengemukakan pula bahwa makna adalah merupakan hubungan antara bentuk dan barang (hal) yang diacunya. Pendapat ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Keraf (1990:25) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (referennya). Disamping itu pula Kridalaksana (1982:103) mengemukakan :

“Makna (meaning, linguistics meaning, sense) ialah : 1. maksud pembicar, 2. pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman, persepsi atau prilaku manusia atau kelompok manusia; 3. hubungan, dalam arti kesepadanan antara bahasa dengan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan lambang-lambang bahasa.”

Dari pendapat ini terlihat tiga unsur pokok didalamnya yang menyangkut makna; 1. maksud pembicara; 2. pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman, persepsi, atau prilaku manusia atau kelompok manusia; dan 3. cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Adapun maksud pembicara itu adalah segala yang diinginkan atau sesuai dengan keinginan pembicara dalam menyampaikan kesan pada saat berkomunikasi.

Pakar lain yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian makna adalah Aminuddin (1988:52-53) mengemukakan bahwa : “makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.” Jadi dapatlah disimpulkan bahwa makna adalah isi suatu pembicaraan sebagai hasil dari reaksi penggunaan kata dan kata yang

digunakan itulah yang menghasilkan makna. Makna kata tersebut merupakan hasil konvensi pemakai bahasa yang bersangkutan.

Melihat beragamnya pendapat tentang makna, Anton (dalam Aminuddin, 1988:55) mengemukakan pendapat tentang makna yang masing-masing memiliki pusat berbeda :

- 1) Pendekatan referensial yang merupakan wakil realitas yang menyertai proses berpikir manusia secara individual;
- 2) Pendekatan idensial berfungsi sebagai media dalam mengelola pesan dan menerima informasi;
- 3) Pendekatan behavioral berfungsi sebagai fakta sosial yang mampu menciptakan berbagai bentuk komunikasi.

2.2 Pengertian Sinonim

Istilah sinonim (Inggeris=Synonymy) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani kuno, yang terdiri dari dua akar kata yaitu, kata *Anoma* yang bermakna *nama* dan kata *syn* yang bermakna *dengan* (Patada, 1989:100). Secara harafiahnya adalah nama lain untuk benda yang sama.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian sinonim, penulis akan mengemukakan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli.

Kridalaksana (1982:154) mengemukakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat walaupun umumnya yang dianggap sinonim

hanyalah kata-kata saja. Sedangkan, Verhar (1981:132) mengemukakan bahwa, sinonim adalah kata-kata yang mengandung pengertian atau makna yang sama.

Selanjutnya pendapat lain dikemukakan oleh Alwasilah (1984:149) sebagai berikut :

“Sinonim (synonymy) adalah beberapa kata (leksim) yang berbeda mempunyai arti sama. Dengan perkataan lain beberapa leksim mengacu pada satu unit semantik yang sama. Relasi ini dinamai sinonim, sedangkan sinonim sendiri diacukan kepada kata-kata yang bersamaan arti....”

Berpedoman pada prinsip umum semantik bahwa bila bentuk berbeda, maka maknanya berbeda pula. Jadi dapat dikatakan bahwa pengertian sinonim lebih tepat jika dikatakan kemiripan makna-makna saja karena mirip tidak berarti sama betul.

Berikut ini dicontohkan bentuk-bentuk yang mempunyai kemiripan arti :

Cantik dan indah

Besar dan agung

Nasib dan takdir

Harus dan wajib

Kata-kata tersebut sinonim dengan relasi makna dasarnya sama. Akan tetapi dalam penggunaannya sering tidak dapat saling menggantikan satu dengan yang lainnya. Hal ini membuktikan bahwa kata-kata tersebut masing-masing mempunyai perbedaan makna. Berikut penerapannya dalam kalimat :

- Ia berparas *Cantik*
- Pohon *besar* tumbang tertiup angin.
- Adik *bernasib* baik hari ini.
- Puasa *wajib* hukumnya bagi umat Islam.

Jika disubstitusikan dalam konteks yang sama

- Ia berparas *indah*.
- Pohon *agung* tumbang tertiuip angin.
- Adik *bertakdir* baik hari ini.
- Puasa *harus* hukumnya bagi umat Islam.

Kata cantik pada kalimat "Ia berparas cantik" sudah tepat penggunaannya, akan tetapi kata indah disubstitusikan pada konteks kalimat yang sama sudah mempunyai makna dan agak kurang tepat penggunaannya. Begitu pula kata besar dan agung, kata nasib dan takdir, kata wajib dan harus.

Adanya perbedaan ini sehingga sinonim dikatakan tidak sama betul (mirip), oleh Tarigan (1985:19) adanya perbedaan tajam ini disebutkan yang sebagai "diskriminasi sinonim." Perbedaan seperti itu juga dapat dilihat pada kalimat.

Meskipun dikatakan tidak ada sinonim yang sama betul, akan tetapi tidak dapat disangkal pula bahwa ada kata-kata yang dapat saling mengganti satu dengan yang lainnya. Seperti pada kata-kata yang mempunyai konsep dasar sama betul dan sulit dilihat diskriminasinya. Contoh pada kata *sebab* dan *karena* pada kalimat berikut:

- a. Adik tidak ke kampus *sebab* sakit.
- a.1 Adik tidak ke kampus *karena* sakit.

Berdasar dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah merupakan kata-kata yang mengandung makna yang sama atau mirip. Dengan kata lain, sinonim adalah klasifikasi kata-kata yang mempunyai makna dasar sama,



disamping berbeda dalam nilai rasa, meskipun kata-kata *cantik*, *molek*, *bagus*, *balk*, *indah*, dan *permai* memiliki makna pusat dan makna dasar sama, akan tetapi dalam pemakaiannya tetap berbeda. Karena itu kita tidak pernah mengatakan;

- Wanita itu amat *indah*.
- Gadis itu *permai*.
- Pemuda . itu *cantik*.
- Baju itu *molek*.

Kita hanya menyatakan bahwa :

- Wanita itu amat *cantik*.
- Gadis itu *molek*.
- Pemuda itu *tampan*.
- Baju itu *bagus*.

Kemudian Verhar (1981:132) mengungkapkan “sinonim adalah ungkapan (biasanya sebuah kata tetapi dapat pula berupa frase bahkan kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan lain.” Ungkapan itu memang cukup beralasan, karena meskipun ada kata-kata bersinonim yang maknanya sama atau hampir sama, akan tetapi apabila kata-kata tersebut digunakan pada konteks kalimat, maka kata-kata yang bersinonim itu tetap memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang sangat mendasar. Sehubungan dengan itu Lyon (lihat Pateda, 1989:100) membedakan leksem yang bersinonim secara sempurna dan leksem yang bersinonim secara absolut. Dikatakan leksem/kata bersinonim secara sempurna apabila leksem/kata

tersebut mengandung makna deskriptif, ekspresif, dan sosial yang sama. Sedangkan dikatakan bersinonim secara absolut apabila kata-kata tersebut mempunyai distribusi yang sama dan bermakna secara sempurna didalam kehadirannya pada semua konteks/kalimat.

Sejalan apa yang dikatakan oleh Verhar bahwa meskipun kata-kata bersinonim itu mempunyai kesamaan makna, tetapi tetap memperlihatkan perbedaan. Misalnya antara kata meninggal dan kata mati mempunyai kesamaan makna, tetapi dalam pemakaiannya pada konteks kalimat tetap berbeda. Kata *mati* dapat digunakan secara umum, tetapi kata *meninggal* hanya dapat digunakan untuk manusia bukan untuk binatang atau tumbuh-tumbuhan. Kita hanya dapat mengatakan:

- Si Ahmad *mati*.
- Si Ahmad *meninggal*.

Akan tetapi kita tidak pantas mengatakan :

- *Pohon jambunya *meninggal*.
- *Anjing kesayangannya *meninggal*.

Kita hanya pantas mengatakan :

- Bapak Ahmad sudah *meninggal*.
- Pohon jambunya sudah *mati*.
- Anjing kesayangannya *mati* tertabrak mobil.

Selanjutnya Sommerfeld (lihat Patoda, 1989:100) mengutarakan bahwa untuk mendefinisikan ada tiga batasan yang harus dikemukakan, yaitu: 1) leksem-leksem

yang acuan ekstra Linguistik sama; 2) leksem-leksem yang mengatakan makna yang sama; 3) leksem-leksem yang dapat didistribusikan dalam konteks yang sama.

Berdasarkan pada defenisi yang dikemukakan Sommerfeldt tersebut, Pateda mengemukakan bahwa meskipun ada beberapa leksem yang memiliki sinonim, namun beberapa leksem yang memiliki sinonim, namun beberapa leksem yang sinonim itu tetap memperlihatkan perbedaan. Contoh, pada kata *hamil* dan kata *bunting* kedua kata tersebut mengandung makna dasar sama, akan tetapi pemakaiannya tetap berbeda, bergantung pada pembicara dan yang dibicarakan. Kita dapat mengatakan :

- Kucing sudah *hamil*, atau
- Kucingnya sudah *bunting*.

Tetapi sangat janggal kalau kita mengatakan :

- Istrinya sudah *bunting* lima bulan.

Kata *hamil* lebih halus penggunaannya dibandingkan kata *bunting*.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa pakar di atas tentang sinonim, maka dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah klasifikasi atau penggolongan kata-kata yang mempunyai makna dasar sama, disamping berbeda dalam nilai rasa; dua buah kata atau lebih yang memiliki informasi sama, tetapi maknanya tetap berbeda. Tidak ada kata-kata yang sinonim yang memiliki makna sama seratus persen. Menurut Verhar yang sama itu adalah informasinya.

2.3 Pengertian Ketetapan dan Kesesuaian

Ketetapan dan kesesuaian pilihan kata merupakan hal yang sangat penting dalam berbahasa. Untuk menyampaikan suatu gagasan atau ide kita dituntut untuk memilih kata-kata yang tepat. Apakah kata-kata tersebut dapat mewakili gagasan kita serta dapat dengan mudah dicerna oleh pembaca atau pendengarnya. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kepada siapa kata-kata tersebut ditujukan dan dalam situasi bagaimana bahasa itu digunakan atau disampaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, Keraf (1985:87) mengemukakan bahwa "ketetapan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang terdapat pada pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan, dirasakan oleh penulis dan penutur. Kecermatan memilih kata dalam penggunaan akan mempermudah penyampaian ide/gagasan kepada pembaca atau lawan bicara. Terutama pada kecermatan milih kata-kata yang bersinonim sehingga makna kata tepat dengan makna kata tersebut.

Selanjutnya masalah kesesuaian Keraf (1985:102) mengemukakan bahwa dalam kesesuaian mempersoalkan apakah kata dapat mengungkapkan pikiran kita dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungan yang kita masuki. Jadi, masalah kesesuaian menyangkut bagaimana kita memilih kata, apakah kata yang dipilih sudah baku atautkah tidak baku, dan menyangkut penggunaan bahasa dalam situasi formal.

Berdasarkan pendapat Keraf tersebut, maka untuk memenuhi ketetapan dan kesesuaian pilihan kata dalam berbahasa harus memperhatikan beberapa kaidah yang berkaitan dengan hal-hal tersebut, yaitu :

- a. Kaidah umum, yaitu kaidah yang menyangkut ketetapan keseksamaan, dan kelaziman dalam menggunakan bahasa.
- b. Kaidah makna, yaitu bagaimana dapat memilih kata yang tepat dan sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata tersebut.
- c. Kaidah sosial, yaitu bagaimana menyesuaikan lingkungan dan ragam pemakaian bahasa.
- d. Kaidah ketatabahasaan, bagaimana menyusun kata-kata sesuai dengan kaidah ketatabahasaan yang berlaku.

2.4 Penentuan Sinonim

Secara umum untuk mengetahui apakah suatu kata atau beberapa kata dikatakan memiliki sinonim atau tidak, yaitu kita harus melihat makna pusat atau makna dasar dari kata-kata tersebut. Apabila kata-kata tersebut memiliki makna dasar dan informasi yang sama, maka kata-kata tersebut dapat dikatakan sebagai kata-kata tersebut ada kemungkinan-kemungkinan untuk disubstitusikan satu sama lainnya pada sebuah konteks.

Dalam penentuan sinonim untuk lebih jelasnya penulis akan mengutip pendapat beberapa pakar berikut ini. Keraf (1990:35) mengutarakan bahwa ada dua kriteria untuk mengukur kesinoniman kata. Kriteria yang dimaksud yaitu : 1) kedua kata itu harus saling bertukar dalam semua konteks; 2) kedua kata yang dianggap sinonim itu memiliki identitas makna kognitif dan emotif yang sama. Yang dimaksud dengan makna kognitif (*Kognitive meaning*) adalah aspek-aspek makna

satuan bahasa atau penalaran, sedangkan makna emotif (*emotive meaning*) adalah suatu jenis makna dimana stimulasi dan respon mengandung nilai nilai emosional (Keraf, 1990:29).

Dari kriteria pertama tersebut di atas menghasilkan sinonim yang disebut sinonim total, sedangkan kriteria yang kedua menghasilkan komplet. Kemudian Keraf menjabarkan lagi kedua sinonim itu menjadi empat macam sinonim, yaitu: (1) sinonim yang total dan komplet; (2) sinonim yang tidak total tetapi komplet; (3) sinonim yang total tapi tidak komplet; (4) sinonim yang tidak total dan tidak komplet.

Sinonim yang total dan komplet merupakan sinonim yang saling menggantikan (bertukar) pada semua konteks dan kedua katanya memiliki identitas makna kognitif dan emotif yang sama. Misalnya ;

- *sebab* sinonim dengan *karena*
- *agar* sinonim dengan *supaya*
- *Adalah* sinonim dengan *talah*

Sinonim yang tidak komplet tidak semuanya dapat bertukar pada semua konteks, akan tetapi kedua kata atau lebih yang sinonim itu tetap memiliki identitas makna kognitif dan emotif yang sama. Misalnya ;

- *harus* sinonim dengan *wajib*
- *ayah* bersinonim dengan *bapak*
- *takdir* sinonim dengan *nasib*
- *wanita* sinonim dengan *perempuan*

Sinonim yang total tetapi tidak komplet dapat bertukar pada semua konteks, akan tetapi kedua kata atau lebih yang sinonim itu tidak memiliki makna kognitif dan emotif yang sama, sehingga relasinya sudah renggang.

Sinonim tidak total dan tidak komplet tidak dapat bertukar pada semua konteks dan tidak memiliki makna kognitif dan emotif yang sama. Misalnya,

- *bagi* sinonim dengan *untuk*
- *gadis* sinonim dengan *wanita*

Kemudian menurut Aminuddin (1988:116) mengatakan ada lima cara yang dapat digunakan dalam menentukan kemungkinan adanya sinonim. Kelima cara yang dimaksud adalah :

1. Seperangkat sinonim itu mungkin saja merupakan kata-kata yang digunakan dalam dialek yang berbeda-beda. Misalnya, kata *pena* dan *rika* dalam bahasa Jawa dialek Surabaya memiliki makna yang sama dengan kata *koen* dan *kowe* dalam bahasa Jawa dialek Malang. Tetapi apabila dalam setiap dialek masing-masing kata tersebut memiliki makna dasar yang berbeda-beda, maka kata-kata tersebut tidak dapat ditentukan sebagai kata-kata yang sinonim.
2. Suatu kata yang semula dianggap memiliki kemiripan atau kesamaan makna, tetapi setelah berada pada konteks kalimat ada kemungkinan memiliki makna yang berbeda. Misalnya, kata *bisa* dan *dapat* secara leksikal merupakan sinonim, tetapi setelah kedua kata tersebut berada pada konteks lain maka kata tersebut memiliki perbedaan, contoh pemakaian :

- Mereka tidak *bisa* berangkat.
- Mereka tidak *dapat* berangkat.

Kedua kata tersebut pada kalimat di atas masih dianggap sebagai sinonim, tetapi pada konteks :

- *Bisa* ular sangat berbahaya.

Kata *bisa* tidak lagi sinonim dengan kata *dapat*, karena kita tidak pantas mengatakan ;

- *Dapat* ular sangat berbahaya.

3. Suatu kata bila ditinjau dari makna kognitif, makna emotif, maupun makna evaluatif, mungkin saja akhirnya menunjukkan adanya karakteristik tersendiri, meskipun dalam pemakaian sehari-hari semula dapat dianggap memiliki kesinoniman dengan kata lainnya. Misalnya pasangan kata ilmu dan pengetahuan, mengamati dan meneliti, serta antara kata mengusap dan membelai. Bila hal itu terjadi maka kata-kata yang semula sinonim, akhirnya dapat dianggap sebagai kata yang berdiri sendiri.
4. Suatu kata semula memiliki kolokasi sangat ketat, misalnya pada kopi dengan minuman, kuncup dan kembang, serta antara kata pchon dengan batang. Masing-masing kata tersebut sering dipakai secara tumpang tindih, karena dianggap sebagai kata yang bersinonim. Hal itu tentu saja tidak benar karena masing-masing kata tersebut jelas memiliki makna tersendiri.

5. Akibat kekurangtahuan terhadap nilai makna suatu kata maupun kelompok kata. Sering kali bentuk kebahasaan yang berbeda-beda begitu saja dianggap sebagai suatu sinonim, misalnya antara bentuk *kembali kepangkuan Ilahi* dengan bentuk *meninggalkan dunia kehidupan*, antara bentuk *merencanakan* dengan bentuk *menginginkan*, serta antara bentuk *gambaran* dan *bayangan*.

Kelima cara tersebut di atas menurut pandangan Aminuddin dapat dijadikan sebagai dasar yang patut diperhatikan dalam memakai kata-kata yang menghasilkan sebuah kalimat yang sering dipakai dalam berkomunikasi dengan orang lain, baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan pada beberapa pendapat tersebut di atas tentang cara penentuan sinonim suatu kata, maka dapat disimpulkan bahwa cara penentuan sinonim suatu kata dapat ditentukan berdasarkan adanya kemungkinan-kemungkinan suatu kata atau lebih dapat saling berganti atau bersubstitusi dengan unsur lain pada suatu konteks. Dapat juga ditentukan berdasarkan makna dasar dan makna tambahan dari kata-kata tersebut.

2.5 Pembedaan Sinonim

Untuk lebih jelasnya mengenai cara penentuan pembedaan kata-kata sinonim, berikut penulis akan mengutip pendapat pakar bahasa.

Soedjito (1988:7) mengutarakan bahwa kata-kata yang bersinonim dapat dilihat bedanya berdasarkan : 1) distribusinya; 2) kelaziman pemakaiannya

(kolokasinya); 3) nilai rasa (makna emotifnya); 4) makna dasar dan makna tambahannya; dan 5) ragam bahasanya.

2.5.1 Distribusi

Istilah distribusi mencakup dua pengertian, yakni berdasarkan pengertian (1) distribusi paradigmatis dan (2) distribusi sintagmatik.

2.5.1.1 Distribusi Paradigmatik

Menurut Soedjito (1988:7) bahwa yang dimaksud dengan pengertian distribusi berdasarkan pengertian paradigmatis adalah kemungkinan-kemungkinan penggantian (substitusi) suatu unsur dalam kalimat/frase dengan unsur lain secara menegak (vertikal). Dengan cara ini kata-kata yang bersinonim dapat diketahui bedanya.

Perhatikan contoh berikut : sinonim : untuk, buat, bagi, guna.

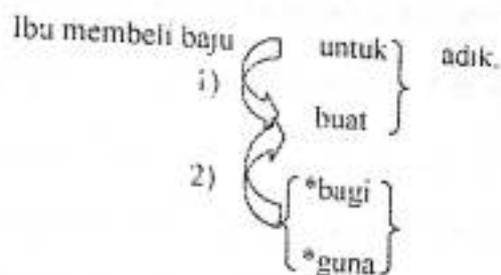
Ibu membeli sepatu { untuk } adik.
 { buat }
 { * bagi }
 { * guna }

Kata *buat* dapat menggantikan kata *untuk*, sedangkan kata *bagi* dan *guna* tidak dapat.

Distribusi menurut pengertian paradigmatis dapat dibedakan lagi atas dua macam, yaitu : (1) distribusi paralel dan (2) distribusi komplementer. Disebut berdistribusi paralel jika penggantian dengan unsur lain itu menghasilkan bentuk baru

yang gramatikal (betul). Disebut berdistribusi komplementer jika penggantian unsur lain tersebut menghasilkan bentuk baru yang tidak gramatikal (salah).

Contoh :



Keterangan: 1). Distribusi paralel

2). Distribusi komplementer

2.5.1.2 Distribusi Sintagmatik

Yang dimaksud distribusi berdasarkan pengertian sintagmatik adalah kemungkinan-kemungkinan suatu unsur dalam kalimat/frase dapat dipertukarkan tempatnya (dipermutasikan) atau dapat bergabung (berkomunikasi) dengan unsur lainnya secara mendatar (Soedjito, 1989:7). Dengan cara ini kata-kata bersinonim dapat diketahui perbedaannya.

Contoh : sinonim: sudah dan telah

- Acara kita *sudah* selesai.
- Acara kita *telah* selesai.

Kemungkinan permutasinya :

- Acara kita selesai *sudah*.
- *Acara kita selesai *telah*.

2.5.2 Kelaziman Pemakaian

Menurut Keraf (1996:29) faktor kelaziman pemakaian kata berhubungan dengan diksi, yaitu cara memilih atau menempatkan kata dalam pemakaian bahasa, Keraf mengemukakan bahwa salah satu syarat yang perlu diperhatikan sehubungan dengan ketepatan pilihan kata adalah membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir sinonim. Kata-kata yang sinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Syarat kelaziman mengharuskan kita mengenal siapa yang diajak berkomunikasi. Lawan komunikasi itu harus dijadikan penentu kosa kata yang dipakai. Dengan demikian, kata-kata yang sinonim itu dapat dibedakan pemakaiannya berdasarkan kelaziman dan situasinya.

2.5.3 Nilai Rasa (Makna Emotif)

Makna kata pada umumnya dapat dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna yang bersifat konotatif. Makna denotatif adalah kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan, sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum (Keraf, 1985:28). Makna konotatif merupakan suatu jenis makna dimana stimulus dan respon mengandung nilai-nilai emosional. Makna emotif terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju, senang atau tidak senang, dan sebagainya. Pada pihak pendengar (pihak lain) kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaraannya juga memendam perasaan yang sama.

Shipley dalam Pateda (1986:56) menyatakan bahwa makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya relasi pembicara atau ransangan pembicara mengenai penilaian terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan. Selanjutnya Shipley mengemukakan bahwa satu leksem/kata kadang-kadang mengandung makna emotif akan tetapi bebas dari makna kognitif, terkadang pula dua leksem dapat mengandung makna kognitif yang sama tetapi memiliki makna emotif berbeda. Seperti contoh dalam bahasa Indonesia ada kata sinonim seperti : mampus dan meninggal yang memiliki makna kognitif 'tidak bernyawa lagi' namun memiliki makna emotif yang berbeda. Nilai rasa kata mampus bersifat kasar (negatif) jika dibanding dengan nilai rasa yang positif (halus).

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kata yang bersinonim dapat dilihat bedanya (diskriminasinya) berdasarkan nilai rasa.

2.6 Hasil Penelitian yang Relevan

Pembicaraan mengenai sinonim merupakan masalah yang menarik banyak perhatian kalangan bahasa untuk menelitinya. Adapun tulisan terdahulu yang relevan dengan tulisan ini adalah :

- a. Penggunaan Kata "mengambil" dan Sinonimnya Dalam Bahasa Indonesia, oleh Thomas Jaya (1991).

Permasalahan pokok yang dikaji dalam tulisan ini ialah sejauh mana kata "mengambil" dan sinonimnya dapat bersubstitusi satu dengan yang lainnya dalam

konteks kalimat; dan bagaimana perbedaan (diskriminasinya) diantara kata mengambil dan sinonimnya dalam pemakaiannya.

Analisis data dilakukan dengan cara substitusi dengan menggunakan pendekatan semantik kalimat. Hasil analisis didestripsikan dengan menggunakan cara deskriptif. Sampel penelitiannya dalam bahasa tulis melalui sumber surat kabar, majalah dan buku-buku.

- b. Analisis kata "Akan" dan Kata-Kata Yang Mempunyai Kemiripan Makna dan Distribusi Dengan Kata Akan, oleh Laode Heryanto (1993).

Kata "akan" merupakan salah satu atau konstitusi bahasa yang mempunyai lebih dari satu fungsi, bergantung dari konstruksi yang dimasukinya. Dengan adanya lebih dari satu fungsi tersebut, maka kata "akan" dalam pemakaiannya mempunyai problematik.

Kata "akan" yang mempunyai kemiripan makna dan distribusi kata "akan" yang menjadi sasaran dalam penulisan ini. Datanya diperoleh dari menyimak dan hasil pembacaan. Kata "akan" sebagai kata depan dapat bersubstitusi dengan kata seperti; kepada, terhadap, mengenai dan tentang. Sedangkan sebagai modalitas dan aspek bermakna berdistribusi hampir sama dengan kata ingin, hendak, mau, dan bakal.

- c. Kemampuan Siswa SMA Negeri 5 Ujung Pandang Membedakan Kata-Kata Bersinonim dalam Bahasa Indonesia, oleh Agustinus (1995).

Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, kemampuan siswa SMA Negeri 5 Ujung Pandang dalam membedakan kata yang bersinonim masih

kurang. Ini disebabkan karena kurang latihan dalam membedakan makna kata-kata yang bersinonim.

Pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan metode/teknik observasi, wawancara, angket, dan tes. Hal ini dimaksudkan agar data yang dibutuhkan dapat diperoleh dan dapat mendukung penulisan skripsi.

Dari ketiga penulisan tentang diksi dan kesinoniman atau kemiripan makna yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dilihat bahwa yang paling relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Agustinus yaitu, Kemampuan Siswa SMA Negeri 5 membedakan Kata-Kata Bersinonim dalam Bahasa Indonesia, dimana skripsi ini membahas tentang kemampuan siswa dalam membedakan makna kata-kata yang bersinonim. Sedangkan yang diteliti dalam tulisan ini adalah masalah ketidaktepatan dan ketidaksesuaian penggunaan kata-kata sinonim dalam bahasa Indonesia masih sering dijumpai begitu saja mensubstitusikan dalam kalimat tanpa memperhatikan konteks kalimatnya.

Jadi, bila dilihat dari topik yang dibahas oleh ketiga peneliti tersebut, penelitian yang dilakukan relevan dengan penelitian ini, namun pokok permasalahannya yang diteliti dan yang dibahas berbeda.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tahap Pengumpulan Data

Dalam penulisan suatu karya ilmiah sudah menjadi keharusan menggunakan metode-metode dan teknik-teknik tertentu untuk mendapat tujuan yang diinginkan dalam penulis ilmiah tersebut.

Untuk mendapatkan data yang lengkap dari sumber data yang telah ditetapkan, penulis menggunakan dua cara yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

3.1.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka merupakan langkah awal yang dilakukan. Teknik ini dimaksudkan untuk mengumpulkan sejumlah bahan acuan yang dapat dijadikan sebagai pegangan dan dapat memperkuat pernyataan-pernyataan yang dikemukakan. Melalui penelitian pustaka tersebut diperoleh data sekunder yang dapat dipakai sebagai sandaran dalam perbandingan dan mendukung akuratnya data primer.

3.1.2 Penelitian Lapangan

Dalam usaha mencari sejumlah data primer yang akurat dilakukan pengamatan secara saksama terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

3.1.2.1 Teknik Observasi

Dalam metode/teknik observasi, dilakukan dengan mengamati setiap penggunaan kata bersinonim. Dengan demikian dapat terlihat dengan jelas sesuai tidaknya antara teori dan kenyataan sehubungan dengan penggunaan kata bersinonim.

3.1.2.2 Teknik Catat

Kalimat-kalimat yang menggunakan kata sinonim dicatat pada kartu data, kemudian dianalisis berdasarkan konteks makna kalimat yang dimasukinya.

3.2 Tahap Analisis Data

Dalam menganalisis sejumlah data yang ditemukan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dengan metode deskriptif dan metode distribusional. Metode deskriptif adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara menggambarkan data tersebut sebagaimana adanya. Sedangkan metode distribusional adalah mendistribusikan data yang satu dengan yang lainnya pada sebuah kalimat.

Dalam menganalisis data (primer) dengan metode distribusional, digunakan teknik substitusional, yaitu suatu cara menganalisis data dengan cara mengganti kata yang satu dengan kata yang lainnya yang merupakan sinonimnya. Hal ini dimaksudkan untuk membuktikan atau melihat kadar kesamaan makna kata yang sinonim yang dianalisis. Kemudian hasil analisis akan dideskripsikan kembali dengan menggunakan teknik deskriptif, dengan pendekatan semantik kalimat.

3.3 Populasi dan Sampel

Penentuan populasi dan sampel dalam penulisan ini dilakukan berdasarkan objek yang diteliti. Populasi data menyangkut penggunaan bahasa (lisan dan tertulis), sedangkan sampel yang diambil yaitu ragam bahasa tulis yaitu surat kabar. Surat kabar terbitan lokal (Fajar, Pedoman Rakyat, dan Bina Baru) dan terbitan Nasional (Harian Kompas, Repoblika, dan Bisnis Indonesia). Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel yaitu dengan cara purposiv non randon artinya menentukan suatu sampel tanpa diundi. Disamping itu, pengambilan data dilakukan secara bebas yaitu setiap surat kabar yang berhasil penulis dapatkan.

EAB IV

HASIL PENELITIAN

Ketepatan dan kesesuaian pilihan kata merupakan hal yang sangat penting dalam berbahasa. Untuk menyampaikan suatu gagasan atau ide, kita dituntut untuk memilih kata yang tepat. Apakah kata tersebut dapat mewakili gagasan kita serta dapat dengan mudah dicerna pembaca atau pendengar. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kepada siapa kata-kata tersebut ditujukan dan dalam situasi bagaimana bahasa itu digunakan atau disampaikan. Berkaitan dengan tersebut, Keraf (1985:87) mengemukakan "ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan yang tepat pada pembaca atau pendengar, seperti yang dipikirkan, dirasakan oleh penulis/penutur. Kemudian menyangkut kesesuaian, Keraf (1985:102) mengatakan dalam kesesuaian mempersoalkan apakah kata dapat mengungkapkan pikiran kita dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungan yang kita masuki."

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada beberapa surat kabar, masih sering diketemukan pemilihan/penggunaan kata bersinonim yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah pilihan kata. Hal tersebut dapat dilihat pada pembahasan berikut ini.

4.1 Analisis Ketepatan Penggunaan Sinonim Kata

Ketepatan berhubungan dengan kata-kata yang dipilih harus dapat secara tetap mengungkapkan buah pikiran atau gagasannya dan secara tetap pula dipahami oleh orang yang membaca atau mendengarnya. Jadi, antara konsep yang ada dalam pikiran penulisan atau penutur harus sampai kepada pembaca atau pendengar sama seperti apa yang ada dalam konsep pikiran penulis atau pembicara.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan beberapa kesalahan penggunaan kata yang sinonim sebagai berikut :

(1) Broery *ambruk* dipagi hari ketika akan berangkat ke studio untuk rekaman. (Fajar, 15 Januari 1999).

Dalam kalimat di atas terdapat kata *ambruk* yang bersinonim dengan kata *roboh*, *runtuh*, *jatuh*, *longsor*, dan *rebah*. Kata *ambruk* hanya lazim digunakan menerangkan tentang bangunan yang besar seperti gedung dan rumah yang rusak akibat diterpa angin. Kata *ambruk* tidak tetap digunakan untuk menerangkan tentang manusia (makhluk hidup). Jadi, berdasarkan kaidah kelaziman kata *ambruk* diganti dengan kata *jatuh* yang sinonim. Kata *jatuh* bermakna terlepas turun ke bawah dengan cepat, baik ketika masih dalam gerakan turun maupun sudah sampai ke dasar (KUBI, 1976:405). Misalnya dalam kalimat "Amir jatuh dari atas pohon." Jadi, kalimat yang tepat :

(1a) Broery { *ambruk*
**roboh*
**runtuh*
jatuh
**longsor*
**rebah* } dipagi hari ketika akan berangkat ke studio
untuk rekaman.

(2) Sungguh suatu pernyataan yang *canggih*, bila beliau mengeluarkan kata-kata seperti itu (Fajar, 8 November 1999).

Pada kalimat di atas terdapat kata *canggih* yang kurang tepat penggunaannya. Kata *canggih* biasanya digunakan untuk menerangkan tentang teknologi yang mengandung kerumitan. Kata *canggih* bermakna bahwa teknologi tersebut 'terjamin kualitasnya, hebat' (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 1992:55). Adapun kata yang sinonim dengan kata *canggih* yaitu kata *mutakhir*, *moderen*, dan *terbaru*. Jadi, dalam kutipan kalimat tersebut di atas seharusnya kata *canggih* diganti dengan kata *terbaru*, sehingga substitusinya dalam kalimat sebagai berikut :

(2a) Sungguh suatu pernyataan yang { *canggih*,
**mutakhir*
**moderen*
terbaru } bila beliau

mengeluarkan kata-kata seperti itu.

(3) Kotak Terminal Batas (KTB) akan mempercantik rumah pelanggan telepon (Fajar, 30 Oktober 1998).

Dalam kalimat di atas terdapat kata *mempercantik* yang berasal dari kata dasar cantik yang mendapat awalan *memper-* menjadi *mempercantik*. Kata cantik yang mempunyai anggota sinonim yaitu : kata *bagus, indah, permai, elok, dan molek*. Adapun fungsi pemakaian setiap kata tersebut di atas menurut hemat penulis sebagai berikut :

- bagus : hasil pekerjaan, nilai, rapor
- indah : pemandangan (untuk semuanya)
- permai : pemandangan (dataran, gunung, lembah)
- elok : perbuatan, rupa, dan tulisan
- molek : gadis, wajah gadis
- cantik : wajah, wanita, gadis (KUBI, 1976).

Sesuai dengan fungsi pemakaian kata-kata tersebut di atas maka, pemakaian kata *memper-cantik* tidak tepat bila dilihat dari segi ketepatan dan kelaziman. Kata *cantik* tepat bila dipakai untuk menerangkan tentang wajah, wanita, gadis. Jadi, kalimat tersebut di atas seharusnya :

(3a) Kotak Terminal Batas (KTB) akan $\left. \begin{array}{l} \textit{mempercantik} \\ *bagus \\ *permai \\ \textit{memperindah} \\ *elok \\ *molek \end{array} \right\}$ rumah.

(4) Judi sabung ayam *kambuh* lagi (Bina Baru, 19 Desember 1998).

Dalam kalimat diatas terdapat kata *kambuh* yang bermakna 'jatuh sakit lagi (lebih sangat dari sakit sebelumnya), (KUBI, 1976:439). Kata *kambuh* sinonim dengan kata *terulang*, *timbul*, dan *sakit lagi*. Dengan mempertimbangkan kelompok kata yang sinonim dengan kata *kambuh* maka, sebaiknya kata *terulang* yang bermakna 'kembali seperti semula, terjadi lagi' (KUBI, 1976:1120). Sehingga dapat dilihat substitusinya sebagai berikut :

(4a) Judi sabung ayam $\left. \begin{array}{l} \textit{kambuh} \\ \textit{*timbul} \\ \textit{terulang} \\ \textit{*sakit lagi} \end{array} \right\}$ lagi.

(5) Robi mengharapkan dukungan masyarakat sebagai motifasi, agar anak asuhnya *memetik* poin penuh melawan Pupuk Kaltim (Fajar, 29 Januari 1999).

Pada kalimat di atas terdapat kata *memetik* yang mempunyai makna yaitu 'mengambil bunga (buah, dsb) dengan cara mematahkan tangkainya' (KUBI, 1976:748). Kata *memetik* mempunyai anggota sinonim yaitu, *mengambil*, *merebut*, *mematahkan*, *memotong*, dan *mengutip*. Berdasarkan dari makna kata *memetik* maka, tidak tepat penggunaannya dalam konteks kalimat seperti di atas. Penggunaannya

yang benar adalah dengan mengganti/mensubstitusikan kata *memetik* dengan kata *merebut* yang bermakna 'memperoleh sesuatu dengan jalan susah payah, melalui proses terlebih dahulu (seperti dalam pertandingan dan perlombaan, dsb)' (KUBI, 1976:808). Misalnya, pada konteks kalimat "Adik *memetik* buah mangga" dalam konteks kalimat tersebut, kita tidak dapat mensubstitusikan kata *merebut* begitu saja ke dalam kalimat tersebut. Karena kita tidak bisa mengatakan "Adik *merebut* buah mangga." Jadi kalimat yang tepat adalah :

(5a) Robi mengharapkan dukungan masyarakat sebagai motivasi agar

anak asuhnya *memetik* poin penuh melawan Pupuk Kaltim.

}	<i>*mengambil</i>
	<i>merebut</i>
	<i>*mematahkan</i>
	<i>*memotong</i>
	<i>*mengutip</i>

(6) Salah satu upaya pemerintah memangkas birokrasi dengan menerbitkan Kepres No. 6/1999, ... (Suara Pembaharuan, 28 Januari 1999).

Pada kalimat tersebut di atas terdapat kata *memangkas* yang bersinonim dengan kata *memotong*, *menggunting*, *meringkas*, *memenggal*, *merompang*. Adapun arti kata *memangkas* 'memotong

ujung tumbuh-tumbuhan' (KUBI, 1976:706). Misalnya "memangkas pagar hijau." Berdasarkan arti kata memangkas tersebut maka penggunaannya dalam konteks kalimat seperti di atas kurang tepat. Sebaiknya kata meringkas diganti dengan kata *meringkas* yang bermakna 'tidak berbelit-belit, intinya saja' (KUBI, 1976:827). Jadi, substitusinya yaitu :

(6a) Salah satu upaya pemerintah $\left. \begin{array}{l} \textit{memangkas} \\ * \textit{memotong} \\ * \textit{menggunting} \\ \textit{meringkas} \\ * \textit{memenggal} \\ * \textit{merompang} \end{array} \right\}$ birokrasi dengan

menerbitkan Kepres No. 61999,.....

(7)Mauresmo *tumbang*, Hingis juara ganda (Jawa Pos, 31 Januari 1999).

Kata *tumbang* dalam kalimat di atas sinonim dengan kata *runtuh*, *roboh*, *jatuh*, *kalah*, *bangkrut*, dan *rebah*. Apabila kita berdasarkan pada kaidah kelaziman maka, fungsi pemakaian setiap kata tersebut menurut hemat penulis adalah :

- runtuh : rumah batu, tembok
- roboh : bangunan, rumah, gedung
- jatuh : benda, manusia, hati (arti kiasan)
- kalah : pertandingan

bangkrut : manusia, perusahaan

tumbang : pohon

rebah : tiang, pohon, tanaman (KUBI, 1976)

Berdasarkan dari fungsi masing-masing kata yang sinonim dengan kata *tumbang* maka, penggunaannya dalam kalimat (7) di atas kurang tepat. Untuk itu sebaiknya diganti dengan kata *kalah* yang sudah lazim dipakai untuk memberikan keterangan tentang keadaan suatu pertandingan olah raga. Jadi, substitusi kata sinonim dalam kalimat (7) di atas adalah :

(7a) Mauresmo *tumbang,* Hingis juara ganda.
*runtuh
*roboh
*jatuh
kalah
*bangkrut
*rebah

(8) Gabungan Bridre Seluruh Indonesia (GABSI) memang *dahsyat*,
(Media Indonesia, 31 Januari 1999).

Penggunaan dan *dahsyat* dalam kalimat (8) di atas kurang tepat. Kata *dahsyat* bermakna 'menakutkan; hebat; amat sangat, misalnya "meriam berdentuman amat dahsyat bunyinya." (KUBI, 1976:221). Begitu pula dari segi fungsi pemakaiannya, kelazimannya yaitu hal

yang berhubungan dengan suara atau bunyi yang keras. Adapaun kata-kata yang bersinonim dengan kata *dahsyat* yaitu, kata *menakutkan*, *mengerihkan*, *azmat*, *hebat sangat*, dan *terlalu*. Dari deretan kata/frase yang bersinonim dengan kata *dahsyat* maka, untuk konteks kalimat tersebut di atas maka kata *dahsyat* sebaiknya diganti dengan kata *hebat* yang mempunyai makna 'membanggakan; mengagumkan' (KUBI, 1976:351) karena GABSI berhasil menjadi juara dunia dalam kejuaran bridge. Jadi, substitusinya adalah :

(8a) Gabungan Bridge Seluruh Indonesia GABSI memang

(dahsyat
*menakutkan
*mengerihkan
*azmat
hebat
*amat sangat
*terlalu

(9)Usai pembukaan, lokasi pasar murah langsung *diserbu* masyarakat.

(Fajar, 5 Januari 1999).

Pada kalimat (9) di atas penggunaan kata *diserbu* kurang tepat. Kata *diserbu* bermakna bahwa 'dua pihak yang saling berlawanan/bermusuhan saling menyerang satu sama lainnya' (KUBI,

1976:926). Dengan berdasarkan arti kata diserbu maka, sebaiknya kata *diserbu* diganti dengan kata *didatangi* yang merupakan kata yang sinonim dengan kata *diserbu*. Kata yang sinonim dengan kata *diserbu* yaitu *diserang*, *disergap*, *didatangi*, *dimasuki*. Maka, substitusinya adalah :

(9a) Usai pembukaan, lokasi pasar murah langsung $\left. \begin{array}{l} \textit{diserbu} \\ *diserang \\ *disergap \\ didatangi \\ *dimasuki \end{array} \right\}$ masyarakat

(10) Mungkin *selerah* masyarakat terhadap musik, banyak dirangsang oleh karya lain. (Fajar, 12 Januari 1999).

Kata *selerah* dalam kalimat (10) di atas bermakna 'menimbulkan nafsu makan; sangat ingin akan makan' (KUBI, 1976:896). Berdasarkan arti kata tersebut maka, pemakaian kata *selerah* dalam kalimat (10) di atas kurang tepat, tidak saksama, dan tidak lazim digunakan untuk menjelaskan tentang masalah atau hal yang berhubungan dengan dunia musik. Kata *selerah* hanya berhubungan dengan makanan. Adapun anggota sinonim kata *selerah* yaitu, *nafsu makan*, *nafsu*, *kemauan*, *keinginan*, dan *cinta rasa*. Dengan melihat

deretan sinonim kata *selerah* maka kata yang tepat untuk konteks kalimat tersebut di atas adalah kata *keinginan*. Maka, kalimatnya :

(10a) Mungkin $\left. \begin{array}{l} \textit{selerah} \\ * \textit{nafsu} \\ \textit{keinginan} \\ \textit{kemauan} \\ * \textit{cita rasa} \end{array} \right\}$ masyarakat terhadap musik banyak dirangsang

oleh karya lain.

(10) Ia terkena empat luka *tusukan* dibagian punggungnya. (Fajar, 23 Februari 1999)

Dalam kalimat (11) di atas terdapat kata *tusukan* yang kurang tepat penggunaannya. Kata *tusukan* hanya lazim digunakan apa bila alat yang digunakan itu berupa tombak atau kayu yang runcing. Akan tetapi dalam konteks kalimat di atas alat yang dipakai adalah badik. Kata *tusukan* sinonim dengan kata *tikam* dan *cucuk*. Adapun kata yang lazim dipakai apabila alat yang dipakai adalah badik atau parang yaitu, kata *tikaman*. Maka, kalimat yang tepat adalah :

(11a) Ia terkena empat luka $\left\{ \begin{array}{l} \textit{tusukan} \\ \textit{tikaman} \\ * \textit{cucuk} \end{array} \right\}$ dibagian punggungnya.

(11) ... gagal masuk tim piala Davis setelah *terpental* pada seleksi babak kedua yang berakhir Jumat di lapangan tenis pusat Danamon. Kompas, 30 Januari 1990)

Dalam kalimat (12) di atas terdapat kata *terpental* yang bersinonim dengan kata *terpelanting*, *terlempar*, *tersisih*, dan *tercampakkan*. Kata *terpental* mempunyai makna yaitu, 'terpelanting jauh.' Misalnya dalam kalimat "Ia jatuh terpental dari sepedanya", (KUBBI, 1976:732. Dengan berdasarkan pada makna kata *terpental* tersebut maka, penggunaan kata tersebut kurang tepat menurut konteks kalimat tersebut. Kata yang tepat untuk mengganti kata tersebut adalah kata *tersisi* yang bermakna bahwa 'terpisah', sehingga substitusinya adalah :

(12a) ... gagal masuk tim piala Davis setelah pada seleksi babak

{	<i>terpental</i>
	* <i>terpelanting</i>
	* <i>terlempar</i>
	<i>tersisih</i>
	* <i>tercampakkan</i>

kedua yang berakhir dari Jumat di lapangan tenis pusat Danamon.

(13) Harga minyak goreng kian deras naiknya. (Fajar, 30 Desember 1998).

Pada kalimat (13) di atas terdapat kata *deras*. Kata *deras* bermakna 'amat cepat' untuk memberikan keterangan tentang gerakan aliran air (yang berhubungan dengan air), (KUBBI, 1976:244). Misainya

“mengalir dengan derasnya.” Dengan memperhatikan arti kata *deras*, pada konteks kalimat tersebut di atas kurang tepat. Kata *deras* tidak lazim digunakan untuk menerangkan tentang kenaikan harga barang. Adapun kata yang sinonim dengan kata *deras* yaitu, *lebat*, *keras*, *cepat*, *kencang*, *lajuh*, dan *kuat*. Dengan demikian kata *deras* lebih tepat bila diganti dengan kata *cepat* sehingga substitusinya adalah :

(13a) Harga minyak goreng kian $\left. \begin{array}{l} \textit{deras} \\ *lebat \\ *keras \\ \textit{cepat} \\ *kencang \\ *laju \\ *kuat \end{array} \right\}$ naiknya.

(14) Pelti belum *merestui* keinginan Yayuk Basuki gantung raket.

(Fajar, 15 Januari 1999)

Dalam kalimat di atas terdapat kata *merestui* yang bersinonim dengan kata *berkat*, *mengizinkan*, *anugrah*, dan *doa*. Adapun makna kata *merestui* yaitu ‘memberi berkat’ (KUBI, 1976:821). Berdasarkan arti kata *merestui* tersebut maka penggunaannya dalam konteks kalimat tersebut di atas kurang tepat. Kata *merestui* lebih lazim digunakan apabila menunjukkan antara yang diberi restu dan yang *merestui* ada

hubungan keluarga, lebih khusus lagi untuk menyatakan kehendak Tuhan. Jadi, sebaiknya kata *merestui* diganti dengan kata yang sinonim dengan kata tersebut.

(14a) Pelti belum $\left. \begin{array}{l} \textit{merestui} \\ *berkat \\ mengizinkan \\ *anugrah \\ *doa \end{array} \right\}$ keinginan Yayuk Basuki

(15) Sebanyak 722 musisi *bertarung* di Jepang. (Fajar, 5 Januari 1999).

Penggunaan kata *bertarung* pada kalimat di atas kurang tepat. Kata *bertarung* bermakna bahwa seolah-olah terjadi bentrokan fisik secara langsung; berlaga; berkelahi; bertempur (KUBI, 1976:1023). Kata *bertarung* bersinonim dengan kata *berjuang*, *berlawanan*, dan *bertanding*. Jadi pada konteks kalimat tersebut di atas, kata *bertarung* lebih tepat bila diganti dengan kata *bertanding*. Sehingga substitusinya sebagai berikut :

(15a) Sebanyak 722 musisi $\left. \begin{array}{l} \textit{bertarung} \\ *berjuang \\ *berlawanan \\ bertanding \end{array} \right\}$ di Jepang.

(16) Pemerintah Habibie telah mengejutkan dunia dengan pernyataan akan memisahkan propinsi *bungsu* ini dari Indonesia. (Republika, 30 Januari 1999).

Dalam kalimat di atas terdapat kata *bungsu* yang bermakna 'anak yang terakhir' (KUBI, 1976:167). Kata *bungsu* menurut kelaziman hanya dipakai untuk menerangkan tentang sapaan kekerabatan dalam keluarga. Kata *bungsu* bersinonim dengan kata *terakhir* dan *termuda*. Sebaiknya kata *bungsu* lebih tepat kalau diganti dengan kata *terakhir* yang berarti bahwa propinsi tersebut terakhir bergabung dengan Indonesia.

(16a) Pemerintah Habibie telah mengejutkan dunia dengan pernyataan akan memisahkan propinsi $\left. \begin{array}{c} \textit{bungsu} \\ \textit{terakhir} \\ \textit{termuda} \end{array} \right\}$ ini dari Indonesia.

(17) Keadaan saat itu benar-benar *genting* dan tidak pasti. Kepada Prabowo mereka menanyakan bagaimana sikapnya atas naiknya Habibie. (Fajar 22 Februari 1999).

Pada kalimat (17) di atas terdapat kata *genting* yang bersinonim dengan kata *gawat*, *kritis*, *berbahaya*, *tegang*, *tipis*, *sempit*. Menurut hemat penulis, fungsi pemakaian setiap kata yang sinonim tersebut sebagai berikut :

genting : keadaan yang segera mendatangkan bencana

- gawat : keadaan, penyakit
 kritik : keadaan ekonomi, penyyakit, perang.
 berbahaya : keadaan yang mungkin akan menimbulkan bencana
 tegang : urat, tali, perselisihan, pertalian persahabatan.
 tipis : lapisan, cat, awan, udara, barang yang pipih.
 sempit : jalanan, tempat, liang. (KUBI : 1976)

Berdasarkan dari keterangan fungsi masing-masing kata tersebut di atas, maka penggunaan kata genting pada kalimat di atas kurang tepat, karena maksud yang ingin disampaikan adalah sesuatu yang dapat menimbulkan bencana. Jadi, substitusinya adalah:

- (17a) Keadaan saat itu benar-benar *genting* dan tidak pasti.
- | | |
|---|-----------|
| } | gawat |
| } | *kritis |
| } | berbahaya |
| } | *tegang |
| } | *tipis |
| } | *sempit |

Kepada Prabowo mereka menanyakan bagaimana sikapnya atas naiknya Habibie.

- (18) Sulsel *nyaris* tak kebagian emas. (Fajar, 29 November 1997).

Pada kutipan kalimat di atas (18) terdapat kata *nyaris*. Kata *nyaris* 'hampir saja terjadi sesuatu yang membahayakan. KLBI,

1992:233). Berdasarkan arti kata nyaris tersebut maka, penggunaan kata tersebut kurang tepat. Kata nyaris sinonim dengan kata/frase hampir, hampir celaka, sedikit sekali. Jadi dari segi kelaziman kata nyaris tidak digunakan untuk menerangkan tentang sesuatu hal yang biasa-biasa saja. Misalnya, "nyaris terjadi tabrakan."

(18a) Susel $\left\{ \begin{array}{l} \text{nyaris} \\ \text{*hampir celaka} \\ \text{hampir} \\ \text{*sekikit sekali} \end{array} \right\}$ tak kebagian emas.

(19) Siswa STM tewas *terseret* arus sungai Masewali. (Fajar, 15 Maret 1999).

Pada kalimat di atas terdapat kata *terseret* yang bersinonim dengan kata *terlibat*, *terbawa*, dan *tersangkut*. Kata *terseret* bermakna 'terpaksa ikut (turut); terlibat (dalam perkara, perang, dsb), (KUBI, 1976:928).

(19a) Siswa STM tewas $\left\{ \begin{array}{l} \text{terseret} \\ \text{*terlibat} \\ \text{*tersangkut} \\ \text{terbawa} \end{array} \right\}$ arus sungai Masewali.

(20) ... setelah harimau itu menyantap sepuluh ekor rusa penghuni Taman Safari Indonesia. (Suara Pembaharuan, 28 Januari 1999)

Kata *menyantap* berasal dari bentuk dasar *santap* yang sinonim dengan kata *makan, minum, memangsa*. Penggunaan kata *menyantap* pada kalimat di atas kurang tepat. Kata *menyantap* mempunyai konotasi akrab. Kata *santap* merupakan bahasa (kehormatan) yang dipakai untuk menjamu tamu negara atau tamu resmi lainnya. Untuk itu kata *menyantap* di ganti dengan kata *memangsa* yang berarti 'makan' dan lazim dipakai untuk binatang. Jadi, kalimatnya

(20a) ... setelah harimau itu $\left. \begin{array}{l} \textit{menyantap} \\ \textit{makan} \\ \textit{minum} \\ \textit{memangsa} \end{array} \right\}$ sepuluh ekor rusa penghuni

4.2 Analisis Kesesuaian Penggunaan Sinonim Kata

Untuk menyampaikan ide atau gagasan, kata-kata yang dipilih harus ada kesesuaian dengan kesempatan dan keadaan pembaca atau pendengar. Jadi, mengarah kepada cara penggunaan pikiran dalam semua kesempatan dan lingkungan pemakai bahasa.

Berikut ini beberapa data yang penulis temukan tentang ketidaksesuaian penggunaan sinonim kata dapat dilihat :

(21) Tiap pintu masuk dijaga pasukan dan sejumlah panser terlihat *nongkrong*. (Fajar, 22 Februari 1999)

Kata *nongkrong* di atas merupakan kata yang berasal dari bahasa dialek Jawa. Kata *nongkrong* tidak sesuai digunakan dalam konteks kalimat yang formal. Kata *nongkrong* merupakan kosa kata yang tidak baku dan penggunaannya belum memasyarakat. Untuk itu sebaiknya dipilih kata yang sesuai dengan konteks kalimat di atas yaitu, dengan mengganti kata *parkir* yang merupakan sinonim kata *nongkrong*. Kata *Parkir* mempunyai makna, 'Menghentikan mobil untuk beberapa saat lamanya' (KLBI, 1992:243). Jadi, kalimat yang benar adalah :

"Tiap pintu masuk dijaga pasukan dan sejumlah panser terlihat *parkir*."

(22) Agung jamin wasit bebas *virus* KKN. (Fajar, 14 Maret 1999)

Penggunaan kata *Virus* pada kalimat di atas kurang sesuai. Kata *virus* dipakai dalam bidang kesehatan yang berhubungan dengan penyakit. Kata *virus* mempunyai arti 'yang menyebabkan terjadi suatu penyakit' (KLBI, 1992:292). Kita ketahui bahwa tidak semua orang mempunyai status sosial yang berbeda-beda dan tidak menggunakan gaya yang sama dalam aktivitas berbahasa. Jadi, penggunaan kata-kata yang bersifat khusus, bukan tidak mungkin masih kurang dipahami oleh masyarakat umum. Kata yang sebenarnya sesuai adalah kata *unsur* yang pemakaiannya sudah memasyarakat. Kalimat di atas yang benar seharusnya :

"Agung jamin wasit bebas *unsur* KKN."

(23) Ancaman PSM Ujung Pandang mundur dari *orbit* Ligina V tidak membuat PSSI bergeming. (Fajar, 3 Januari 1999)

Dalam kalimat (23) di atas terdapat kata *orbit*. Kata *orbit* merupakan istilah dalam bidang geografi. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (1992:236) kata *orbit* mempunyai arti 'jalan yang dilalui oleh suatu benda langit dalam peredarannya.' Jadi penggunaan kata *orbit* dalam konteks kalimat tersebut di atas tidak sesuai. Seharusnya kata *orbit* diganti dengan kata yang sudah umum digunakan yaitu kata *putaran* yang merupakan sinonimnya. Kalimatnya yang benar adalah :

"Ancaman PSM Ujung Pandang mundur dari *putaran* Ligina V tidak membuat PSSI bergeming."

(24) Krisis ekonomi menyebabkan *atmosfier* perdagangan semakin suram. (Bisnis Indonesia, 21 Januari 1999)

Dalam kalimat (24) di atas terdapat kata *atmosfier*. Sama pada kutipan kalimat (23) istilah *atmosfier* juga merupakan kata yang digunakan dalam bidang ilmu geografi. Penggunaan kata seperti ini, oleh para penulis berita adalah lebih mementingkan unsur gaya bahasa. Padahal untuk menyampaikan ide yang sederhana tidak perlu terjadi dengan menggunakan kata yang bersifat khusus. Karena hal tersebut dapat menyebabkan informasi menjadi terputus. Jadi, sebaiknya kata

atmosfier diganti dengan kata *kegiatan*. Kata atmosfier dalam geografi bermakna 'lapisan udara yang menyelimuti/melindungi bumi.' Kalimat yang benar seharusnya :

"Krisis ekonomi menyebabkan *kegiatan* perdagangan semakin suram."

(25) Sayang sekali *manuver* Bambang itu dinilai kelewat rakus oleh rekannya. (Fajar, 9 Januari 1999)

Kata *manuver* merupakan kata serapan/kosa kata yang berasal dari bahasa asing. Kata *manuver* merupakan istilah bidang penerbangan, yang berarti 'gerakan terbang pesawat dari arah atas tiba-tiba bergerak menukik ke arah bawah secara tiba-tiba (atraksi).' Penggunaan kata *manuver* dalam konteks kalimat tersebut diatas tidak sesuai. Jadi, sebaiknya kata *manuver* diganti dengan kata *perbuatan* atau *tindakan* yang penggunaannya sudah umum. Disamping informasi yang ingin disampaikan lebih komunikatif. Kalimat yang benar seharusnya :

"Sayang sekali *perbuatan* Bambang itu dinilai kelewat rakus oleh rekannya."

(26) Sejak *ngadatnya* air bersih di lokasi ini, maka warga terpaksa harus membeli dari penjaja air setiap jergen. (Fajar, 15 February 1999)

Dalam kutipan kalimat di atas terdapat kata *ngadat* yang merupakan dialek bahasa Jawa. Kata *ngadat* tidak baku dalam bahasa Indonesia. Untuk situasi yang bersifat formal kosa kata yang masih non standar tidak sesuai digunakan. Seharusnya penggunaan kosa kata yang tidak baku perlu dihindari. Terlebih-lebih pada media massa yang merupakan salah satu sarana pengembangan bahasa. Sebaiknya kata *ngadat* pada konteks kalimat di atas diganti dengan kata *macet* atau *terhenti* yang merupakan kata sinonimnya dan sudah baku dalam bahasa Indonesia. Jadi, kalimat yang benar adalah :

“Sejak *macetnya* air bersih dilikasi ini, maka warga terpaksa harus dari penjaja air setiap jergen.”

(27) Poltabes Ujung Pandang *mengobok-obok* tiga penginapan, Sabtu dinihari lalu. (Fajar, 22 Februari 1999)

Penggunaan kata *mengobok-obok* pada kalimat di atas sama halnya penggunaan kata *ngadat* pada kalimat (26). Penggunaan kata yang masih non baku tidak terjadi sekiranya penulis berita tidak mementingkan unsur gaya bahasa. Malah seharusnya tidak perlu terjadi, apa lagi dalam konteks kalimat dalam situasi formal. Penggunaan kata *mengobok-obok* tidak sesuai dengan konteks kalimat di atas. Adapun kata yang sesuai dengan konteks kalimat kutipan di

atas adalah mengganti kata mengobok-obok dengan kata menggrebek.
Jadi, kalimatnya :

“Poltabes Ujung Pandang *menggrebek* tiga penginapan, Sabtu
dinihari lalu.”

(28) *Bursa* pencalonan walikotamadya Ujung Pandang 1999-2004
tampak semakin marak. (Fajar, 28 Oktober 1999)

Pada kutipan kalimat di atas terdapat kata *bursa*. Penggunaan
kata *bursa* tidak sesuai dengan konteks kalimat tersebut. Kata *bursa*
merupakan kata/istilah dalam bidang ekonomi. Kata *bursa* mempunyai
arti

‘tempat memperjualbelikan saham (KUBI, 1976:170).’ Penggunaan
kata *bursa* oleh penulis bermaksud ingin menyampaikan gagasannya
secara artifisial. Dalam penyampaian gagasan/ide secara umum bahasa
artifisial perlu dihindari. Jadi, kata yang sesuai adalah dengan
mengganti kata *bursa* dengan kata *kegiatan* yang bermakna lebih
umum.

“*Kegiatan* pencalonan walikotamadya Ujung Pandang 1999-2004
tampak semakin marak”

(29) Larangan melakukan demo di tempat-tempat yang dianggap *Vital*
bagi negara. (Republika, 20 Desember 1998)

vital mempunyai arti 'sangat perlu untuk hidup.' Kata atau kosa kata yang bersifat ilmiah tidak sesuai digunakan dalam masyarakat umum. Kata yang sesuai adalah kata *penting* yang merupakan kata sinonim dari kata *vital* dan lebih sesuai dengan konteks kalimat kutipan di atas. Jadi, kalimatnya :

"Larangan melakukan demo di tempat-tempat yang dianggap *penting* bagi negara."

(30)....., antisipasi AS mempercepat bantuan *finansial* ke Jordania itu sekaligus merupakan *sinyal* bahwa, internasional terutama negara-negara maju dan kaya mengikuti langka AS di atas. (Kompas, 8 Februari 1999)

Dalam kalimat di atas terdapat kata *finansial* dan kata *sinyal*. Kata *finansial* maupun *sinyal* tidak sesuai digunakan dalam konteks kalimat tersebut di atas. Kata *finansial* merupakan istilah dalam bidang ekonomi. Sedangkan kata *sinyal* adalah istilah dalam bidang komunikasi. Dalam KUBI (1976:282) Kata *finansial* bermakna 'Mengenai keuangan; urusan yang berhubungan dengan uang.' Kata *sinyal* dalam KLBI (1992:282) ! tanda ; isyarat; tanda alamat.' (Tanda yang berupa cahaya lampu dan tanda yang dikirim melalui gelombang bunyi).

Kata yang sesuai adalah dengan mengganti kata *finansial* dengan kata *keuangan* dan kata *sinyal* dengan akta *isyarat* yang merupakan sinonim kata tersebut. Kata tersebut lebih sesuai dengan konteks kalimat kutipan di atas. Jadi, kalimatnya :

"....., antisipasi AS mempercepat bantuan *keuangan* ke Jordania itu sekaligus merupakan *isyarat* bahwa internasional terutama negara-negara maju dan kaya mengikuti langka AS di atas."

BAB I PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data penggunaan kata sinonim dalam bahasa Indonesia sesuai dengan masalah dan maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata bersinonim (pilihan kata) pada media massa, khususnya mengenai ketidaktepatan dan ketidaksesuaian penggunaannya masih cukup tinggi. Ini disebabkan karena ketidaksihan atau kurangnya penguasaan kosa kata si penulis berita.
2. Ketidaktepatan pemilihan kata yang terdapat disebabkan oleh adanya kecenderungan seseorang menggunakan kata-kata sinonim yang tidak lazim digunakan dalam masyarakat. Sedangkan ketidaksesuaian pilihan kata yang bersinonim disebabkan karena kebiasaan menggunakan kata yang terdapat dalam, artificial (bahasa seni), dan non baku.
3. Setiap kata yang bersinonim memiliki arti, makna dan fungsi pemakaian dalam hubungannya dengan konteks kalimat. Kejelasan dan fungsi pemakaian itu, disebabkan oleh adanya nilai rasa konotasi yang dimiliki setiap kata-kata dalam kelompok sinonim.

5.2 Saran

Masalah pilihan kata merupakan masalah yang sangat penting dan sangat berpengaruh dalam kegiatan berbahasa. Kesalahan dalam memakai sebuah kata khususnya kata-kata yang bersinonim dapat menimbulkan kesalahan makna dan pengertian. Oleh karena itu penelitian terhadap masalah kesinoniman, masih perlu dilakukan agar kesalahan-kesalahan berbahasa yang sebenarnya tidak perlu terjadi dapat dikurangi.

Melalui Skripsi sederhana ini penulis mencoba menyarankan agar mereka yang berminat atau berkecimpung dalam kegiatan kebahasaan khususnya bahasa Indonesia dapat menjadikan masalah kesinoniman ini sebagai salah satu alternatif atau bahan penelitian. Karena masalah kesinoniman kata merupakan masalah yang menarik untuk dikaji.

Mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan manfaat sekecil apapun dalam pengembangan disiplin ilmu-ilmu bahasa, khususnya bahasa Indonesia yang kita cintai. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1984. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung : Angkasa.
- Aminuddin. 1988. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung : Sinar Baru.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1975. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Pateda, Mansour. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende-Flores : Nusa Indah.
- Parare, Jos Daniel. 1978. *Belajar Mengutarakan Pendapat*. Jakarta : Erlangga.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Balai Pustaka.
- Slametmuljana. 1964. *Semantik (Ilmu Makna)*. Jakarta : Djambatan.
- Soedjito. 1988. *Sinonim*. Bandung : Sinar Baru.
- Surana, F.X. 1984. *Semantik Bahasa Indonesia*. Solo : Tiga Serangkai.
- Tarigan, Guntur Henry. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung : Angkasa.
- Verhar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Jakarta : Gadjah Mada University Press.